



Sosialisasi Dan Internalisasi Karakter Sopan Santun Siswa Kelas VII Di SMPN 1 Kayen Kidul

Epirin Kusuma Winandani¹, Agus Widodo², Irawan Hadi Wiranata³

*Mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan,
Universitas Nusantara PGRI Kediri*

*Dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas
Nusantara PGRI Kediri*

Received: 10 September 2026

Revised: 15 September 2026

Accepted: 01 Oktober 2026

Abstrak

Degradasi perilaku sopan santun siswa sekolah menengah pertama menjadi masalah nyata dalam pendidikan karakter, ditandai dengan bahasa kurang santun kepada guru dan melemahnya kepatuhan terhadap aturan sekolah. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan proses sosialisasi dan internalisasi nilai sopan santun melalui budaya 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun) pada siswa kelas VII di SMPN 1 Kayen Kidul, serta mengidentifikasi perubahan perilaku yang menyertainya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam kepada sembilan kategori informan, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman dengan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sosialisasi berlangsung melalui banyak jalur, meliputi pembiasaan harian, kegiatan orientasi, pembelajaran PPKn, dan keteladanan tenaga pendidik maupun nonpendidik, sedangkan internalisasi dibangun melalui pembiasaan berulang, kombinasi stimulus dan sanksi, nilai keagamaan, serta pendampingan individual. Perubahan perilaku tampak pada kebiasaan menyapa, kerapian berpakaian, kesabaran dalam bergaul, dan kepekaan terhadap perilaku kurang sopan pada teman sebaya, meskipun kecepatan perubahan bervariasi antarsiswa. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi penguatan program pendidikan karakter yang kolaboratif dan berkelanjutan di sekolah menengah pertama.

Keywords : pendidikan karakter, sosialisasi, internalisasi, sopan santun, budaya 5S

(*) Corresponding Author:

epirinkusuma.w02@gmail.com¹, aguswidodo@unpkediri.ac.id²,
wiranata@unpkdr.ac.id³

How to Cite: Winandani, E., Widodo, A., & Wiranata, I. (2026). Sosialisasi Dan Internalisasi Karakter Sopan Santun Siswa Kelas VII Di SMPN 1 Kayen Kidul. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(10.C), 52-63. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/14894>

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman membawa perubahan besar pada pola interaksi sosial generasi muda di lingkungan pendidikan. Arus globalisasi dan penggunaan media sosial yang semakin masif sejak tahun 2021 memengaruhi cara siswa berkomunikasi dan bersikap terhadap orang lain, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Pemerintah Indonesia menempatkan pendidikan karakter sebagai fokus utama dalam mencetak generasi muda yang cerdas secara intelektual sekaligus berbudi pekerti luhur (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, 2024). Kebijakan Kurikulum Merdeka menempatkan Profil Pelajar Pancasila sebagai acuan utama pembentukan karakter peserta didik pada seluruh jenjang pendidikan, termasuk jenjang sekolah menengah pertama.

Pendidikan karakter bertujuan membentuk nilai moral, etika, dan sikap positif siswa secara berkelanjutan, tidak hanya menekankan capaian akademik

semata (Yuli, 2024). Karakter terbentuk secara bertahap melalui pembiasaan dan keteladanan pada lingkungan keluarga maupun sekolah, serta mencakup tiga unsur utama, yaitu pengetahuan tentang nilai kebaikan, keinginan melaksanakan nilai tersebut, dan tindakan nyata yang dilakukan secara konsisten. Lickona (2012) menegaskan bahwa karakter tidak cukup diajarkan secara verbal, tetapi harus dipraktikkan melalui pembentukan komunitas moral di lingkungan sekolah agar nilai kebaikan tumbuh menjadi kebiasaan, bukan sekadar slogan yang terpampang di dinding sekolah.

Sopan santun merupakan sikap dan tindakan seseorang yang mencerminkan kehalusan tutur kata serta penghormatan terhadap orang lain dalam interaksi sehari-hari (Area, 2024). Sopan menekankan tindakan nyata yang terlihat, sedangkan santun menekankan sikap batin yang tulus, sehingga keduanya membentuk satu kesatuan karakter yang saling terikat dan meninggalkan kesan positif dalam pergaulan. Budaya 5S yang terdiri atas senyum, sapa, salam, sopan, dan santun menjadi salah satu program penguatan pendidikan karakter yang banyak diterapkan sekolah menengah pertama sebagai protokol harian dalam menyambut dan berinteraksi dengan peserta didik (F. J. Putri & Hermawan, 2023; Hamdiah & Jumari, 2023).

Kenyataan di lapangan menunjukkan kesenjangan antara harapan pendidikan karakter dan perilaku siswa. Observasi awal di SMPN 1 Kayen Kidul memperlihatkan sebagian siswa kelas VII belum menunjukkan sikap sopan santun yang optimal, ditandai dengan minimnya ucapan salam kepada guru, nada bicara yang tinggi, penggunaan bahasa kurang santun, kebiasaan memotong pembicaraan, serta sikap kurang menghargai pendapat teman sebaya (Hamid et al., 2022). Kondisi tersebut mengganggu proses pembelajaran dan mencerminkan belum optimalnya penanaman nilai karakter di lingkungan sekolah, sehingga penguatan pendidikan karakter secara terarah dan berkelanjutan menjadi kebutuhan mendesak bagi pihak sekolah.

Sosialisasi dan internalisasi nilai kesantunan yang terencana dipandang sebagai solusi yang tepat untuk mengatasi persoalan tersebut, sebab siswa tidak hanya perlu mengetahui nilai karakter, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Tsania & Rigiarti, 2023). Pembiasaan budaya 5S dipadukan dengan kegiatan keagamaan berupa shalat berjamaah dengan sistem piket bergilir dipilih sebagai jalur utama penanaman nilai, karena pendekatan ini melibatkan sinergi antara guru, lingkungan sekolah, dan keluarga, sehingga nilai sopan santun tidak berhenti pada pemahaman kognitif, melainkan benar-benar terinternalisasi menjadi kebiasaan yang melekat pada diri siswa (Rahmayani & Ndona, 2025; Rodhiyana & Pd, 2022).

Penelitian terdahulu telah mengkaji tema penguatan karakter sopan santun dari berbagai sudut pandang. Andara dan Listyaningsih (2025) meneliti strategi guru dalam menanamkan karakter sopan santun di SMP Negeri 22 Surakarta dan menemukan bahwa keteladanan, pembiasaan, pendekatan persuasif, serta teguran edukatif menjadi strategi utama guru, dengan dukungan sekolah dan keluarga sebagai faktor pendukung utamanya. Susanto (2025) mengkaji internalisasi nilai sopan santun berbudaya melalui program Rabu Bersahaja di SMPN 4 Ponorogo dan menunjukkan peningkatan sikap sopan santun siswa meskipun proses perubahan

berjalan relatif lambat karena hanya mengandalkan satu hari dalam seminggu. Pratiwi, Dasan, dan Ardinata (2024) meneliti sosialisasi penerapan norma kesopanan dan etika di SMPN 25 Bengkulu Utara dan menemukan bahwa pendekatan partisipatif yang melibatkan siswa secara aktif berhasil mendorong perubahan perilaku positif. Ketiga penelitian tersebut lebih banyak berfokus pada salah satu aspek, yaitu strategi guru secara individual atau sosialisasi kesadaran semata, sehingga belum banyak mengkaji secara mendalam keterkaitan antara proses sosialisasi, internalisasi, dan perubahan perilaku secara utuh pada satu lokasi penelitian.

Penelitian ini bertujuan meningkatkan pemahaman mengenai karakter sopan santun siswa kelas VII di SMPN 1 Kayen Kidul melalui sosialisasi dan internalisasi nilai kesantunan. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk, pertama, mendeskripsikan proses sosialisasi nilai sopan santun pada siswa kelas VII, meliputi integrasi pembiasaan harian melalui budaya 5S serta penerapan kegiatan keagamaan. Kedua, menganalisis proses internalisasi nilai sopan santun dalam membentuk perilaku siswa kelas VII, yaitu penanaman nilai kesopanan ke dalam diri siswa melalui pembiasaan agar dapat dihayati dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Ketiga, mengidentifikasi dan mengevaluasi perubahan perilaku sopan santun siswa kelas VII setelah melalui proses sosialisasi dan internalisasi nilai tersebut, khususnya pada kebiasaan memberi salam, penggunaan bahasa santun, serta sikap menghargai pendapat teman sebaya.

Dengan demikian, artikel ini disusun untuk memaparkan bagaimana sosialisasi dan internalisasi karakter sopan santun berlangsung di SMPN 1 Kayen Kidul, sekaligus melihat perubahan perilaku yang menyertainya. Pembahasan diharapkan memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai keterkaitan antara ketiga proses tersebut, sehingga hasil penelitian dapat menjadi rujukan bagi sekolah lain dalam memperkuat program pendidikan karakter secara kolaboratif dan berkelanjutan.

METODE

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang digunakan untuk memahami suatu fenomena sosial secara mendalam melalui pengamatan langsung terhadap perilaku, interaksi, dan makna yang dibangun oleh subjek penelitian dalam lingkungan alamiahnya (Fadli, 2021). Jenis penelitian yang dipilih adalah studi kasus, yaitu penelitian yang berfokus pada satu kasus tertentu dan dikaji secara rinci dengan memanfaatkan berbagai sumber data. Penelitian ini merujuk pada teori pendidikan karakter Lickona yang menekankan tiga komponen utama pembentukan karakter, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral, serta merujuk pada teori belajar sosial Bandura yang membahas proses pengamatan dan penguatan dalam pembentukan perilaku.

Pendekatan kualitatif dipilih karena pertanyaan penelitian lebih banyak menyoroti bagaimana proses sosialisasi dan internalisasi nilai sopan santun berlangsung, bukan sekadar mengukur besaran pengaruhnya secara statistik. Jenis studi kasus dipilih karena penelitian berfokus pada satu kasus tertentu, yaitu praktik budaya 5S di SMPN 1 Kayen Kidul, sehingga pemusatan pada satu lokasi

memudahkan peneliti melihat secara utuh bagaimana nilai tersebut diterapkan dan diserap oleh siswa. Sifat penanaman nilai yang dinamis dan tidak dapat diukur secara kaku menjadikan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus paling sesuai untuk menangkap nuansa interaksi yang terjadi di lingkungan sekolah.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Kayen Kidul yang beralamat di Kecamatan Kayen Kidul, Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Sekolah ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena telah memiliki program pembiasaan karakter yang berjalan secara rutin, terutama budaya 5S yang dilaksanakan setiap hari, serta karena interaksi guru dan siswa di sekolah tersebut memungkinkan peneliti mengamati secara langsung proses penanaman nilai sopan santun dalam kegiatan sehari-hari, baik di dalam kelas maupun di lingkungan luar kelas seperti gerbang, kantin, dan koridor sekolah.

Penelitian direncanakan berlangsung selama enam bulan, mulai Januari sampai Juni 2026. Rentang waktu tersebut dipilih karena proses sosialisasi dan internalisasi karakter sopan santun tidak dapat diamati secara singkat, sehingga peneliti memerlukan waktu yang cukup panjang untuk mengikuti penerapan budaya 5S setiap pagi, interaksi guru dengan siswa di dalam maupun di luar kelas, hingga tahap evaluasi perubahan sikap siswa kelas VII secara lebih utuh dan berkelanjutan.

C. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, yang digunakan secara bersamaan agar data yang dihasilkan saling melengkapi. Wawancara mendalam dilakukan secara semi terstruktur kepada sembilan kategori informan yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pengambilan informan yang dilakukan secara sengaja berdasarkan kriteria keterlibatan langsung dalam penerapan budaya 5S, baik sebagai pendidik, tenaga kependidikan, maupun siswa. Rincian teknik pengumpulan data beserta informannya disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Teknik Pengumpulan Data dan Informan Penelitian

No	Teknik	Sumber/Informan	Fokus Data
1	Observasi	Seluruh warga sekolah di gerbang, kelas, kantin, dan koridor	Penerapan budaya 5S dan sikap spontan siswa
2	Wawancara mendalam	Waka Kesiswaan, wali kelas, guru PPKn, guru BK, siswa kelas VII, satpam, petugas kebersihan, petugas kantin, staf TU	Proses sosialisasi, internalisasi, dan perubahan perilaku
3	Dokumentasi	Dokumen program 5S, tata tertib, jadwal kegiatan keagamaan, foto kegiatan	Bukti pendukung pelaksanaan program karakter

D. Teknik Analisis Data dan Triangulasi

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari observasi dan wawancara dengan sembilan kategori informan sebagaimana tercantum pada Tabel 1, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen program pembiasaan budaya 5S, jadwal kegiatan keagamaan, tata tertib sekolah, serta dokumentasi foto kegiatan pembiasaan karakter yang digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat data primer.

Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang terdiri atas tiga tahap saling berkaitan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan merangkum dan memberi kode pada bagian yang relevan dengan rumusan masalah sejak proses pengumpulan data berlangsung, penyajian data dilakukan dalam bentuk teks naratif yang menyandingkan kutipan wawancara antarinforman dengan deskripsi hasil observasi, sedangkan penarikan kesimpulan disusun dengan merujuk langsung pada tiga rumusan masalah penelitian.

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara membandingkan informasi yang diperoleh dari beberapa kategori informan mengenai tema yang sama. Perbandingan pernyataan antara siswa, guru, dan staf nonpengajar digunakan untuk memastikan bahwa data yang terkumpul konsisten satu sama lain, sehingga temuan yang dihasilkan benar-benar mencerminkan kondisi nyata di lapangan dan layak dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Temuan penelitian disusun berdasarkan triangulasi sumber, yaitu perbandingan pernyataan sembilan kategori informan mengenai tema yang sama, meliputi siswa kelas VII, guru PPKn, guru BK, wali kelas, Waka Kesiswaan, satpam, petugas kebersihan, petugas kantin, dan staf tata usaha. Penyajian hasil dibagi menjadi tiga bagian sesuai tujuan penelitian, yaitu proses sosialisasi, proses internalisasi, dan perubahan perilaku sopan santun siswa, yang masing-masing dirangkum dalam bentuk tabel berikut.

Tabel 2. Proses Sosialisasi Nilai Sopan Santun

No	Informan	Bentuk Sosialisasi yang Ditemukan
1	Siswa kelas VII	Mengenal budaya 5S dari papan baca di depan sekolah dan penjelasan lisan guru
2	Guru PPKn	Penyampaian materi sopan santun terstruktur sesuai kurikulum disertai aturan kelas
3	Guru BK	Sosialisasi melalui kegiatan MPLS dan rapat dinas awal tahun ajaran

No	Informan	Bentuk Sosialisasi yang Ditemukan
4	Wali kelas	Penyampaian tata tertib secara lisan pada pengenalan awal masuk sekolah
5	Waka Kesiswaan	Pembiasaan berjabat tangan dan tata tertib tertulis untuk orang tua
6	Satpam	Media pamflet sekolah dan teguran langsung kepada siswa
7	Petugas kantin	Praktik penyambutan pagi dan pamflet budaya 5S
8	Staf tata usaha	Rapat bersama guru, grup komunikasi sekolah, dan kegiatan orientasi
9	Siswa (pelengkap)	Penguatan pesan sopan santun pada kegiatan upacara

Tabel 3. Proses Internalisasi Nilai Sopan Santun

No	Informan	Bentuk Internalisasi yang Ditemukan
1	Siswa kelas VII	Pembiasaan yang diperkuat nilai keagamaan, bukan semata rasa takut sanksi
2	Guru PPKn	Kombinasi stimulus dan sanksi serta penilaian sikap setara nilai akademik
3	Guru BK	Pendekatan behavior dan pendampingan bertahap, hasil tampak jangka panjang
4	Wali kelas	Pemantauan harian, faktor keluarga sebagai penentu utama keberhasilan
5	Waka Kesiswaan	Observasi harian dan pembinaan berulang, bukan evaluasi tertulis
6	Satpam	Rutinitas salam dan salaman siswa setiap pagi secara sukarela
7	Petugas kantin	Kebiasaan sopan mulai terbentuk, nada bicara masih perlu diperbaiki
8	Staf tata usaha	Sebagian besar siswa sudah terbiasa meminta izin dengan santun
9	Siswa (pelengkap)	Pendekatan persuasif diutamakan sebelum pemberian sanksi

Tabel 4. Perubahan Perilaku Sopan Santun Siswa

No	Informan	Perubahan Perilaku yang Teramati
1	Siswa kelas VII	Lebih terbiasa menyapa guru dan lebih sabar terhadap teman
2	Siswa kelas VII	Perubahan pada aspek kerapian dan kesopanan berpakaian
3	Guru PPKn	Perubahan bertahap, dipengaruhi karakter bawaan dari rumah
4	Guru BK	Perubahan nyata cenderung terlihat jangka panjang pada kelas 8 dan 9
5	Waka Kesiswaan	Perubahan nyata dibandingkan kondisi awal masuk sekolah
6	Satpam	Siswa baru cenderung lebih sopan dibanding siswa senior
7	Petugas kantin	Sebagian siswa berubah signifikan setelah mendapat teguran langsung
8	Petugas kebersihan	Perilaku di luar kelas membaik meski masih perlu pengawasan
9	Siswa (pelengkap)	Perubahan dirasakan individual maupun sebagai kecenderungan kolektif

Sinkronisasi ketiga tabel di atas menunjukkan keterkaitan yang erat antara proses sosialisasi, proses internalisasi, dan perubahan perilaku siswa. Sosialisasi yang dilakukan melalui banyak jalur menjadi titik awal pengenalan nilai, internalisasi yang dibangun melalui pembiasaan dan pendampingan menjadi proses pendalaman nilai tersebut, sedangkan perubahan perilaku menjadi indikator nyata keberhasilan kedua proses sebelumnya. Pola hubungan tersebut konsisten muncul pada hampir seluruh kategori informan, sehingga data lapangan pada penelitian ini memiliki tingkat keabsahan yang memadai untuk dibahas lebih lanjut.

B. Pembahasan

Temuan pada Tabel 2 menunjukkan bahwa sosialisasi nilai sopan santun di SMPN 1 Kayen Kidul tidak berjalan melalui satu jalur saja, melainkan melalui kombinasi media papan baca, kegiatan MPLS, pembelajaran PPKn, rapat dinas, serta keteladanan harian dari guru maupun staf nonpengajar. Siswa pertama kali mengenal nilai tersebut dari sumber yang berbeda-beda, mulai dari bacaan di depan sekolah hingga penjelasan langsung guru mata pelajaran tertentu. Pola ini memperlihatkan bahwa sosialisasi berlangsung secara terdesentralisasi, tidak terpusat pada satu pihak, namun tetap mengarah pada pesan yang sama, yaitu budaya 5S sebagai dasar perilaku sopan santun.

Cara kerja sosialisasi semacam ini sejalan dengan pemikiran Lickona (2012) yang menekankan bahwa karakter tidak cukup diajarkan secara verbal, tetapi perlu dipraktikkan melalui pembentukan komunitas moral di sekolah. Budaya 5S yang diterapkan di SMPN 1 Kayen Kidul menetapkan standar perilaku yang jelas dan

mendorong interaksi saling menghormati antarwarga sekolah, sehingga nilai sopan santun tidak berhenti pada slogan di depan gerbang, melainkan diperkuat melalui praktik nyata setiap pagi. Temuan ini juga memperkuat pandangan Hamdiyah dan Jumari (2023) yang menyatakan bahwa budaya 5S merupakan salah satu bentuk pendidikan karakter berlandaskan nilai keislaman yang diterapkan di sekolah, sebagaimana tampak pada kegiatan keagamaan yang turut digunakan sebagai sarana penyampaian nilai di SMPN 1 Kayen Kidul.

Keterlibatan orang tua dan komite sekolah dalam proses sosialisasi, sebagaimana disampaikan Waka Kesiswaan, relevan dengan gagasan Juliardi dkk. (2018) tentang pentingnya kolaborasi antara guru dan orang tua dalam menciptakan lingkungan belajar yang bermoral. Perbandingan dengan penelitian Andara dan Listyaningsih (2025) di SMP Negeri 22 Surakarta memperlihatkan persamaan pada penggunaan keteladanan dan pembiasaan sebagai strategi utama, namun penelitian tersebut lebih menonjolkan peran guru secara individual dibandingkan keterlibatan staf nonpengajar. Pada SMPN 1 Kayen Kidul, satpam, petugas kantin, dan staf tata usaha justru turut menjadi penyampai pesan sosialisasi, sehingga cakupan sosialisasi menjadi lebih luas dan menjadi tanggung jawab kolektif seluruh elemen sekolah, bukan hanya tenaga pendidik.

Penelitian Pratiwi, Dasan, dan Ardinata (2024) di SMPN 25 Bengkulu Utara menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif melalui diskusi dan tanya jawab efektif meningkatkan kesadaran siswa terhadap norma kesopanan. Pada penelitian ini, pendekatan partisipatif semacam itu belum banyak ditemukan, sebab sosialisasi lebih banyak berbentuk penyampaian lisan satu arah dari guru maupun staf kepada siswa. Kondisi ini membuka ruang perbaikan bagi sekolah untuk menambahkan unsur diskusi dua arah dalam proses sosialisasi ke depan, sehingga siswa tidak hanya menjadi penerima pesan, tetapi juga ikut memaknai nilai sopan santun secara aktif melalui pengalaman mereka sendiri. Ketiadaan dokumen tertulis pada tingkat kelas turut menjadi catatan penting, sebab ketergantungan pada penyampaian lisan berisiko menimbulkan variasi pemahaman antarsiswa.

Temuan pada Tabel 3 menunjukkan bahwa internalisasi nilai sopan santun di SMPN 1 Kayen Kidul ditandai dengan pembiasaan yang berulang, pendekatan stimulus dan sanksi, dukungan nilai keagamaan, serta pendampingan individual bagi siswa yang masih kesulitan menerapkan nilai tersebut. Pendekatan behavioristik yang diterapkan guru PPKn melalui pembagian bobot nilai sikap yang setara dengan nilai akademik memperlihatkan bahwa internalisasi tidak diserahkan pada pembiasaan semata, melainkan turut dimasukkan ke dalam sistem penilaian formal pembelajaran. Kondisi ini sejalan dengan teori belajar sosial Bandura yang menekankan pentingnya penguatan dan pengamatan dalam pembentukan perilaku baru pada diri siswa.

Perbandingan dengan penelitian Susanto (2025) melalui program Rabu Bersahaja di SMPN 4 Ponorogo menunjukkan persamaan pada penekanan internalisasi berbasis budaya lokal, namun program tersebut hanya mengandalkan satu hari dalam seminggu sehingga proses perubahan karakter berjalan relatif lambat. SMPN 1 Kayen Kidul tidak menggantungkan penanaman nilai pada satu program harian tertentu, melainkan menggabungkan sosialisasi dan internalisasi secara terus-menerus pada seluruh kegiatan sekolah, termasuk kegiatan keagamaan

berupa shalat berjamaah dengan sistem piket bergilir. Pendekatan berkelanjutan semacam ini berpotensi mempercepat kemunculan perubahan perilaku dibandingkan program yang terbatas pada satu hari dalam seminggu.

Pendekatan konseling individual yang dilakukan guru BK terhadap siswa dengan kebiasaan kurang sopan menunjukkan bahwa internalisasi nilai tidak dapat diserahkan sepenuhnya pada pembiasaan kelompok di dalam kelas. Sebagian siswa membutuhkan penanganan yang lebih personal, terutama jika kebiasaan kurang sopan tersebut sudah terbentuk sejak lama di lingkungan rumah, sebagaimana ditegaskan oleh Rahmayani dan Ndona (2025) bahwa keberhasilan internalisasi nilai sangat dipengaruhi oleh dukungan lingkungan keluarga. Urutan penanganan yang mengutamakan nasihat sebelum sanksi, sebagaimana diakui oleh sebagian siswa, juga menunjukkan bahwa guru di sekolah ini menempatkan hukuman sebagai langkah terakhir setelah pendekatan persuasif tidak membawa perubahan.

Temuan pada Tabel 4 memperlihatkan bahwa perubahan perilaku sopan santun siswa kelas VII tampak pada beberapa aspek, yaitu kebiasaan menyapa guru, kerapian berpakaian, kesabaran dalam bergaul, serta kepekaan terhadap perilaku kurang sopan yang dilakukan teman sebaya. Perubahan tersebut diakui hampir oleh seluruh informan, meskipun mereka berbeda pendapat mengenai kecepatan dan pemerataan perubahan itu. Pola perubahan yang bertahap ini sejalan dengan temuan Sasi dan Murdiono (2023) di SMP perbatasan Kabupaten Bantul, yang menunjukkan bahwa intensitas penguatan karakter sopan santun dapat menurun pada kondisi pembelajaran yang terbatas, kemudian kembali menguat ketika pembelajaran tatap muka berjalan penuh.

SMPN 1 Kayen Kidul yang beroperasi penuh secara tatap muka tanpa kendala pembelajaran daring menunjukkan kondisi yang lebih menguntungkan bagi penguatan perubahan perilaku, sebab guru dapat memberikan teguran maupun apresiasi secara langsung pada saat perilaku siswa terjadi. Perubahan perilaku berupa penyesuaian cara berpakaian, sebagaimana diakui salah satu siswa, menunjukkan bahwa perubahan tidak hanya terbatas pada cara berbicara, tetapi juga mencakup aspek penampilan yang dianggap mencerminkan kesopanan. Temuan ini melengkapi penelitian Pratiwi, Dasan, dan Ardinata (2024) yang lebih menyoroti perubahan perilaku berupa pengurangan kata-kata kasar dan peningkatan kedisiplinan terhadap aturan sekolah, sehingga cakupan perubahan pada penelitian ini tampak lebih menyeluruh.

Perbedaan pola perubahan antara siswa baru kelas VII dan siswa senior, sebagaimana diamati oleh satpam, memberikan temuan menarik karena siswa baru justru menunjukkan sikap lebih hati-hati dan sopan dibandingkan siswa senior yang sudah lebih akrab dengan lingkungan sekolah. Kondisi ini mengindikasikan bahwa rasa belum terlalu mengenal lingkungan turut memengaruhi kepatuhan siswa terhadap norma sopan santun pada masa awal masuk sekolah, sejalan dengan temuan Andara dan Listyaningsih (2025) yang menyebutkan bahwa pengaruh lingkungan pergaulan dapat menjadi faktor penghambat sekaligus pendukung perubahan perilaku. Perubahan perilaku yang ditemukan pada penelitian ini juga dapat dibaca sebagai indikator tercapainya dimensi berakhlak mulia dalam Profil Pelajar Pancasila, sebagaimana diatur dalam Panduan Pengembangan Projek Profil Pelajar Pancasila (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi,

2024), sehingga upaya sekolah sejalan dengan arah kebijakan kurikulum yang berlaku.

Secara keseluruhan, pembahasan pada bagian ini menunjukkan bahwa sosialisasi, internalisasi, dan perubahan perilaku sopan santun siswa kelas VII di SMPN 1 Kayen Kidul berlangsung sebagai satu rangkaian proses yang saling berkaitan, bukan sebagai tiga kegiatan yang berdiri sendiri. Keberhasilan pendidikan karakter di sekolah ini tidak cukup hanya diukur dari pemahaman siswa terhadap nilai sopan santun, tetapi juga harus dilihat dari konsistensi penerapannya dalam interaksi sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, sehingga pemantauan yang berkelanjutan serta kerja sama erat antara guru, staf sekolah, dan keluarga menjadi kunci agar nilai sopan santun benar-benar tertanam sebagai bagian dari kepribadian siswa.

PENUTUP

Proses sosialisasi nilai sopan santun pada siswa kelas VII di SMPN 1 Kayen Kidul berjalan melalui banyak jalur sekaligus, meliputi pembiasaan budaya 5S, kegiatan MPLS, pembelajaran PPKn, kegiatan keagamaan, serta keteladanan dari guru dan staf nonpengajar. Sosialisasi tidak terpusat pada satu pihak, sebab guru, wali kelas, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, satpam, petugas kantin, petugas kebersihan, dan staf tata usaha turut menjadi penyampai pesan kepada siswa, meskipun dokumentasi tertulis pada tingkat kelas masih terbatas dan pendekatan partisipatif yang melibatkan siswa secara aktif belum banyak diterapkan.

Internalisasi nilai sopan santun dalam membentuk perilaku siswa kelas VII dibangun melalui kombinasi pendekatan stimulus dan sanksi, keteladanan harian, dukungan nilai keagamaan, serta pendampingan individual oleh guru bimbingan dan konseling bagi siswa yang masih kesulitan menerapkan nilai tersebut. Hasil internalisasi bervariasi antarsiswa, bergantung pada konsistensi dukungan dari keluarga dan lingkungan pergaulan masing-masing, dengan sebagian siswa menunjukkan sikap sopan secara sukarela sedangkan sebagian lain masih memerlukan pengingat berulang dari guru maupun staf sekolah.

Perubahan perilaku sopan santun siswa kelas VII setelah melalui proses sosialisasi dan internalisasi tampak pada kebiasaan menyapa guru, kerapian berpakaian, kesabaran dalam bergaul, serta kepekaan terhadap perilaku kurang sopan yang dilakukan teman sebaya. Perubahan tersebut berlangsung secara bertahap dan tidak merata pada setiap siswa, namun hampir seluruh informan sepakat bahwa perubahan positif telah terjadi dibandingkan kondisi awal siswa masuk sekolah. Berdasarkan simpulan tersebut, pihak sekolah disarankan menyusun dokumentasi tertulis mengenai tata tertib sopan santun pada tingkat kelas serta menambahkan unsur diskusi dua arah dalam kegiatan sosialisasi, guru disarankan mempertahankan pendekatan persuasif sebelum memberikan sanksi, orang tua disarankan menjaga konsistensi penerapan nilai sopan santun di rumah, dan peneliti selanjutnya disarankan memperluas cakupan penelitian pada jenjang kelas yang lebih tinggi.

CONFLICT OF INTEREST

Penulis menyatakan tidak terdapat konflik kepentingan dalam penyusunan artikel ini.

ACKNOWLEDGEMENT

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak SMP Negeri 1 Kayen Kidul serta dosen pembimbing yang telah memberikan izin dan bimbingan selama proses penelitian berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Andara, Y., & Listyaningsih. (2025). Strategi guru dalam menanamkan karakter sopan santun siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 22 Surakarta. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, Universitas Negeri Surabaya. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraan/article/download/68900/52471/184072>
- Area. (2024). Sopan santun sebagai kesatuan tindakan dan sikap batin dalam interaksi sosial siswa.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif.
- Hamdiyah, & Jumari. (2023). Budaya 5S sebagai pendidikan karakter berlandaskan nilai keislaman di sekolah.
- Hamid, N., et al. (2022). Penerapan nilai sopan santun siswa dalam interaksi di lingkungan sekolah.
- Juliardi, B., et al. (2018). Kolaborasi guru dan orang tua dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang bermoral dan beretika.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2024). Panduan pengembangan proyek Profil Pelajar Pancasila. Kemendikbudristek.
- Lajim, K. (2022). Internalisasi pendidikan karakter disiplin di SMP pada masa pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial Indonesia*, STKIP Singkawang. <https://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/JurnalPIPSI/article/download/2628/1796>
- Lickona, T. (2012). Pendidikan karakter melalui pembentukan komunitas moral di sekolah.
- Pratiwi, L., Dasan, A., & Ardinata, M. (2024). Sosialisasi penerapan norma-norma kesopanan dan etika di lingkungan SMPN 25 Bengkulu Utara. *Jurnal Al-Ma'un*, Universitas Muhammadiyah Bengkulu. <https://jurnal.umb.ac.id/index.php/almaun/article/view/7187/5115>
- Putri, F. J., & Hermawan. (2023). Budaya 5S sebagai program penguatan pendidikan karakter bagi siswa.
- Putri. (2018). Teknik pengumpulan dan analisis data dalam penelitian kualitatif.
- Rahmayani, U., & Ndona, Y. (2025). Pembiasaan budaya 5S dalam membentuk karakter sopan santun siswa secara mendalam.
- Rodhiyana, & Pd. (2022). Internalisasi nilai sebagai upaya memasukkan nilai kebaikan agar menyatu dalam diri siswa.
- Sari. (2020). Pengecekan keabsahan data dalam penelitian kualitatif.
- Sasi, B. S. I. P., & Murdiono, M. (2023). Strategi guru PPKn dalam penguatan karakter sopan santun SMP perbatasan di Kabupaten Bantul. *Jurnal Agora*,

- Universitas Negeri Yogyakarta.
<https://journal.student.uny.ac.id/agora/article/download/20156/18099>
- Susanto, F. (2025). Internalisasi nilai sopan santun berbudaya melalui program Rabu Bersahaja di SMPN 4 Ponorogo. Etheses IAIN Ponorogo. https://etheses.iainponorogo.ac.id/33047/1/208210030_FARID%20SUSANTO.pdf
- Tsania, & Rigianti. (2023). Sinergi sekolah dan keluarga dalam pendidikan karakter siswa sekolah menengah pertama.
- Yuli. (2024). Pendidikan karakter dalam pembentukan nilai moral, etika, dan sikap positif siswa.